

## Kesetaraan Gender Sebagai Solusi Bagi Perempuan Sasak di Tengah Belenggu Hegemoni Budaya *Nyeseek*

Susmawati\*, Ananda Wahidah, Sukma Maulida Afriani, B.Sri Mulia Ningsih, Ari Harun, Arni Nazira

Universitas Mataram, Indonesia  
susmawati931@gmail.com

### Abstrak

Lombok salah satunya dikenal dengan banyaknya tradisi atau budaya yang unik. Salah satu budaya unik yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah budaya *nyeseek*. *Nyeseek* dijadikan sebagai salah satu syarat menikah bagi kaum perempuan di Suku Sasak. Sejalan dengan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ; (1) kondisi perempuan Suku Sasak ditengah belenggu hegemoni budaya *nyeseek* (2) kesetaraan gender yang berlaku bagi perempuan Suku Sasak. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi secara langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) terdapat perempuan yang terbelenggu aksesnya oleh budaya *nyeseek* yang masih dilestarikan hingga saat ini, 2) terdapat perempuan yang sudah bebas dari budaya *nyeseek* dan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam akses pendidikan maupun pekerjaan tanpa adanya diskriminasi.  
**Kata Kunci** : Kesetaraan Gender, *Nyeseek*, Perempuan

### Abstract

Lombok is known for its many unique traditions or cultures. One of the unique cultures that is still preserved today is the *nyeseek* culture. *Nyeseek* is used as one of the marriage requirements for women in the Sasak tribe. In line with this, the aim of this research is to find out; (1) the condition of Sasak women amidst the shackles of cultural hegemony sucks (2) gender equality that applies to Sasak women. In this research, the approach used is a qualitative approach using the phenomenological method. The data collection techniques used in this research are direct observation, in-depth interviews and documentation. Then the data was analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research found that: 1) there are women whose access is restricted by the sucking culture which is still perpetuated to this day, 2) there are women who are free from the sucking culture and there is gender equality between men and women in access to education and employment without there is discrimination.  
**Keywords**: Gender Equality, *Nyeseek*, Women

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang plural, majemuk, multikultural dan multilingualisme. Multikultural dan multilingualisme idealnya menghasilkan masyarakat yang terdiri dari berbagai bahasa, etnis, kebudayaan serta suku yang beragam dan tentunya memiliki keunikan masing-masing (Khairah & Walid, 2020). Salah satu suku di Indonesia yang memiliki keunikan sebagaimana daerah lain adalah Suku Sasak di Lombok (Faizun, 2021). Suku Sasak memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang beragam di setiap daerahnya. Salah satunya adalah budaya nyeseq yang dimana hanya kaum perempuan yang diperbolehkan untuk menenun (nyeseq) (Putri, 2020). Hal ini dikarenakan nyeseq memiliki makna yang mendalam bagi kaum perempuan yakni sebagai sumber nilai dan makna tubuh (Putri, 2020). Mereka boleh menikah jika sudah dianggap menguasai keterampilan nyeseq. Nyeseq ini bisa dikatakan sebagai tolak ukur kedewasaan dan syarat menikah untuk kaum perempuan di Suku Sasak (Intan, 2021).

Uniknya, jika kaum perempuan di Suku Sasak tetap menikah dan belum memiliki keterampilan nyeseq maka akan dikenakan sanksi sosial berupa gunjingan dari masyarakat dan denda berupa uang maupun hasil panen yang biasanya berupa padi (Septiana, 2022). Masalah lain dari adanya tradisi nyeseq ini adalah adanya ketimpangan gender yang membuat perempuan terhalang akses pendidikan dan karirnya karena adanya tuntutan dari masyarakat untuk menjalankan tradisi *nyeseq* (Aprilliandra, 2021). Dengan adanya tuntutan tersebut mereka bersedia untuk tidak mengenyam pendidikan tinggi karena harus tetap berada di desa untuk menjalani tradisi yang mereka yakini secara turun temurun (Septiana, 2022). Hal ini didorong dengan adanya budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Suku Sasak sehingga ruang gerak kaum perempuan menjadi terbatas terhadap segala aspek baik dalam pendidikan, pekerjaan, pembangunan dan lain sebagainya (Krisnani, 2021). Padahal di era 5.0 saat ini aksesibilitas perempuan dalam meraih pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya sudah banyak digalakkan dan terbuka secara luas.

Aksesibilitas perempuan dalam ranah publik dapat dilihat dari partisipasi perempuan dalam pembangunan untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) (Khairunnisa, 2022). Selain itu juga angka melek huruf yang meningkat setiap tahunnya di Indonesia yakni pada tahun 2020 sebanyak 94,55, tahun 2021 sebesar 94,65, dan tahun 2022 sebesar 95,26 (bps.go.id, 2022). Hal ini tentu menunjukkan bahwa perempuan di era 5.0 ini ruang geraknya lebih luas dan tidak terbelenggu oleh tradisi yang ada karena sejatinya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala aspek. Hal tersebut sudah diatur juga dalam falsafah negara kita yakni Undang-Undang Dasar (UUD). Berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang terdapat dalam pasal 5 dan 6 yang pada intinya UU ini melarang adanya 2 perlakuan diskriminasi dan semua orang memiliki hak yang sama dalam bekerja (Effendi, 2018). Selain itu, ada tujuan ke-5 dari Sustainable Development Goals (SDGs) yakni mencapai

kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan (sdg2030indonesia.org).

Namun, pada kenyataannya masih banyak perempuan di Suku Sasak yang masih terbelenggu karena adanya tradisi turun temurun yang harus tetap dilestarikan salah satunya melalui tradisi *nyesek*. Tradisi *nyesek* ini yang mengharuskan mereka untuk siap menjadi ibu rumah tangga tanpa menempuh pendidikan tinggi dan kerja di luar daerah (Septiana, 2022). Tradisi *nyesek* ini juga membuat angka pernikahan dini di NTB terus meningkat, yakni pada tahun 2019 sebanyak 370 kasus, tahun 2020 sebanyak 875 kasus, tahun 2021 sebanyak 1.132 kasus dan tahun 2022 sebanyak 710 kasus (dp3ap2kb.ntbprov.go.id). Meskipun mengalami penurunan di tahun 2022, namun angka pernikahan dini tersebut masih terbelang tinggi karena berada di kisaran angka di atas 500.

Penelitian terdahulu mengenai “Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Akses Pendidikan dan Pekerjaan Bagi Perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan” yang dilakukan oleh (Larasati, et.al.,2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan hak yang diperoleh oleh laki-laki maupun perempuan baik dalam akses pendidikan maupun pekerjaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan yang dimana penelitian ini akan melihat kondisi perempuan Suku Sasak ditengah hegemoni budaya *nyesek* dan bagaimana kesetaraan gender yang berlaku di perempuan Suku Sasak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi perempuan Suku Sasak ditengah belenggu hegemoni budaya *nyesek* dan untuk mengetahui kesetaraan gender yang berlaku bagi perempuan Suku Sasak.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu kabupaten di NTB (Nusa Tenggara Barat) yaitu Lombok Tengah Desa Sukarara. Sukarara adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jonggat. Desa ini Sebagian besar penduduknya bersuku sasak dengan jumlah penduduk sebesar 9063,00 (bps.go.id, 2014). Sukarara juga merupakan salah satu pusat kerajinan tenun tradisional (Kemenparekraf.go.id, 2020). Wilayahnya seluas 755.880 Ha, kurang lebih 11,16% dari luas kecamatan jonggat yang berbatasan dengan Desa Nyerot di sebelah utara, Desa Puyung disebelah timur, Desa Batujai disebelah selatan dan Desa Labulia serta Desa Ungga di sebelah barat. Letaknya 6 km sebelah tenggara Ibu Kota Kecamatan Jonggat atau 5,5 disebelah barat daya Ibu Kota Lombok Tengah. Adapun jumlah Dusun yang berada di Desa Sukarara terbagi menjadi 10 Dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun (Sukarara, 2020). Adapun perjalanan yang ditempuh ke Desa ini adalah sekitar 25 km dari Kota Mataram dengan rute Mataram-Cakranegara-Kediri-Sukarara atau sekitar 45 menit perjalanan dan sekitar 5 km dari Kota Praya atau sekitar 10 sampai 15 menit perjalanan (Putuhargi, 2016).

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan ingin mengeksplorasi dengan menggunakan metode fenomenologi (Wahidah, 2020). Metode fenomenologi ini diterapkan karena peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis budaya *nyeseek* yang membatasi ruang gerak dan aksesibilitas perempuan Suku Sasak di era 5.0 ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi secara langsung, wawancara yang mendalam dan kajian Pustaka. Adapun informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah informan yang digunakan sebanyak 8 (delapan) orang. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan merujuk pada tahapan Creswell (2010) yakni tahap pertama reduksi data, tahap kedua identifikasi pernyataan-pernyataan penting informan, tahap ketiga tematisasi, tahap keempat deskripsi tekstural dan struktural, tahap kelima yaitu esensi dari pengalaman-pengalaman informan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa budaya *nyeseek* di Sukarare Kabupaten Lombok Tengah masih dijalankan dan masih dijadikan sebagai salah satu syarat menikah bagi perempuan. Namun saat ini, perempuan sudah lebih bebas jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Perempuan saat ini di Sukarare sudah bisa mendapatkan akses yang lebih baik meskipun nyatanya mereka masih terbelenggu oleh budaya *nyeseek* yang ada dengan alasan agar nanti setelah menikah perempuan dapat membantu suami dalam mencari nafkah. Budaya *nyeseek* menjadi tolak ukur kedewasaan bagi perempuan di Sukarare, semakin bagus atau terampil hasil sesekannya maka akan semakin bagus pula pandangan masyarakat tentang perempuan tersebut dan akan menjadi menantu idaman dan begitupula sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa sebagian perempuan di Sukarare masih terbelenggu dengan budaya *nyeseek* dan sebagiannya lagi sudah diberikan akses yang setara dengan laki-laki. Adapun dusun yang masih melestarikan budaya *nyeseek* ini di Sukarare adalah Dusun Belong Lauk.

Perempuan di Dusun Belong Lauk Desa Sukarara masih terikat oleh budaya *nyeseek*. Akses perempuan di Dusun ini baik dalam pendidikan maupun pekerjaan masih belum bebas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang masih dibawah umur yang harusnya sekolah namun tinggal dirumah untuk *nyeseek*. Adapun mayoritas perempuan di Dusun Belong bekerja sebagai penenun. Namun, ketika musim hujan maka kegiatan menenun (*nyeseek*) diberhentikan sementara dan perempuan akan bekerja sebagai petani. Perempuan di Dusun Belong juga belum memiliki akses untuk bisa bekerja di luar dan mereka menerima hal tersebut karena penghasilannya dari *nyeseek* cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selanjutnya, jika dilihat dari segi pendidikannya mayoritas perempuan di Dusun Belong rata-rata hanya sampai pada jenjang SMA karena menurut pengakuan dari salah satu informan mereka masih memiliki pemikiran bahwa

suatu kesia-siaan perempuan untuk sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya akan di sumur, kasur dan dapur. Oleh karena itu perempuan lebih memilih menikah dan *nyesek* daripada untuk melanjutkan pendidikannya. Adanya budaya *nyesek* ini menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan anak dikarenakan menikah tidak ada batasan umur yang menjadi penentu untuk bisa menikah atau tidak dilihat dari hasil sesekannya. Namun, berbeda dengan laki-laki yang sudah jauh memiliki akses yang lebih bebas dari perempuan. Hal ini ditandai dengan banyaknya laki-laki di Sukarare yang sudah bergelar sarjana, kemudian banyaknya laki-laki yang sudah bekerja di luar seperti di Kuta Mandalika, luar daerah, bahkan ada yang berada di luar negeri.

Namun, hal tersebut berbeda dengan perempuan yang berada di luar Dusun Belong. Mayoritas perempuan di Sukarare sudah mendapatkan akses yang memadai dan sudah hampir setara dengan laki-laki baik dalam akses pendidikan maupun pekerjaan yang dimana perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam dunia pendidikan sekolah. Kesempatan yang sama tersebut ditandai dengan : 1) mendapatkan akses sumber daya berupa sarana yang sama dengan laki-laki yaitu ruang belajar, ruang praktek, halaman, buku paket penunjang belajar, dan akses internet yang diberikan oleh sekolah, 2) mendapatkan kesempatan dalam memilih bentuk pendidikan yang diinginkan sesuai dengan minat perempuan tanpa ada larangan dan aturan bagi perempuan untuk menggunakan kesempatan dalam memilih pendidikan yang diinginkan, 3) terdapat beasiswa untuk siswa dan siswi sesuai dengan syarat yang ditentukan seperti bagi siswa dan siswi kurang mampu dan siswa atau siswi yang berprestasi tanpa memandang dan membandingkan antara perempuan dan laki-laki.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hartono (2008) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana penunjang secara teoritis menyediakan akses terhadap kegiatan belajar di sekolah atau kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Kesempatan dalam memperoleh pendidikan tersebut tidak boleh membedakan antara jenis kelamin, status sosial, agama, maupun letak geografis.

Selain itu, jika ditinjau dari segi kesetaraan dalam akses pekerjaan. Perempuan dihadapkan oleh masalah yaitu masalah secara eksternal. Adapun masalah eksternal yang menghambat perempuan khususnya dalam *nyesek* adalah pengambilan bahan-bahan seperti kapas dan pewarna karena kedua bahan tersebut tidak dijual melainkan hanya bisa didapatkan di pegunungan. Oleh karena itu, perempuan sangat kesulitan saat harus menggunakan kedua bahan tersebut. Dari data ini terlihat bahwa perempuan kesulitan dalam mengakses bahan dan modal. Tentunya dengan adanya hambatan tersebut dapat menghambat perempuan dalam mengembangkan usaha tenunannya. Namun, terlepas dari itu sebagian dari perempuan di Sukerare khususnya dusun yang sudah mulai berkembang perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam bekerja dibidang pemerintahan maupun swasta.

Hal ini sesuai dengan teori feminisme yang memfokuskan pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang. Feminisme mencoba untuk menghilangkan perbedaan antara kelompok yang lemah (perempuan) dengan kelompok yang menguasai atau kuat (laki-laki). Feminisme menolak adanya ketidakadilan sebagai masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat yang berpusat atau memposisikan laki-laki sebagai superioritas dalam segala hal (Ratna,2017).

Dalam kaitannya dengan kesetaraan gender tentunya perempuan di Desa Sukarara sudah sepantasnya untuk mendapatkan hak-haknya baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan tanpa ada perbedaan dengan laki-laki maupun status sosial. Perempuan di Sukerare harus mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki tanpa ada budaya yang masih mengikat atau yang harus dijalankan oleh perempuan meskipun sebagian perempuan sudah ada yang bebas dari budaya *nyesekek* tersebut.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesetaraan gender sebagai solusi bagi perempuan Suku Sasak ditengah belenggu hegemoni budaya *nyesekek* bahwa terdapat dua hasil yang ditemukan di lapangan. Pertama, terdapat perempuan yang masih terbelenggu oleh budaya *nyesekek* sehingga perempuan masih belum bebas untuk mengakses pendidikan maupun pekerjaan. Kedua, terdapat kesetaraan gender perempuan dan laki-laki baik dalam akses pendidikan yang ditandai dengan adanya kesamaan hak dalam menggunakan sarana dan prasarana pendidikan serta kesempatan yang sama dalam melanjutkan pendidikan dan kesamaan hak yang dapat diakses dalam bidang pekerjaan yakni dalam bidang pemerintahan maupun swasta tanpa adanya diskriminasi terhadap perempuan.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Kartini, A. M., 2019. Redefinsi Gender dan Seks. *Journal of Gender Studies*, 12(2), pp. 217-239.
- Ahmad Khaerul Kholidi, A. F. L. M. I. A. R., 2021. Makna Tradisi Merarik Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok. *Journal Of Social Religion Research*, 6(2), p. 10.
- Apriliandra, H. K. 2021. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), p. 13. 10
- Azizah, N., 2021. Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender Dalam Hukum. *Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), p. 10. Catriana, E., 2022. Wisata Ke Desa Sukarara dan Desa Sade. [Online] Available at:

- <https://travel.kompas.com/read/2022/03/19/2205312727/itinerary-1-haridi-lombok-wisata-ke-desa-sukarara-dan-desa-sade?> [Accessed 17 Februari 2023].
- Guntur, A. W. 2022. Kesetaraan Gender : Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* , 10(2), p. 121.
- Intan, D. H. 2021. Etnomatematika : Eksplorasi Transformasi Geometri Tenun Suku Sasak Sukarara. *Jurnal Elemen*, 7(2), p. 324.
- Khairiah, A. W. 2020. Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), p. 132.
- Khairunnisa, N. 2022. Partisipasi Perempuan Indonesia Dalam Ekonomi Kreatif Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Journal of International Relations*, 8(3), p. 385.
- Nursaptini & Sobri . 2019. Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah* , 12(2), p. 26.
- Putri, A. 2020. Praktik Wacana Nyesek Bagi Perempuan Sasak. *Journal Of Gender Studies*, 10(1), p. 134.
- Septiana, Z. N. 2022. Harga Diri dan Penerimaan Diri Perempuan Suku Sasak Sebagai Penjaga Tradisi. *proceedings*, 1(1), pp. 321-326.
- Tampubolon, E. P. L. 2021. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), pp. 738-740.
- Tupamahu, M. K. 2020. Perempuan Dalam Pembangunan Berwawasan Gender : Sebuah Kajian Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(5), p. 128.
- Wahidah, A., 2020. Hiperealitas Korean Wave Dalam Tren Kecantikan Terhadap Dekonstruksi Maskulinitas Di Kalangan Penggemar Korea di Bandung. [Online] Available at: [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)[Accessed 1 Februari 2023].
- Zuhri, D. A. 2022. Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1), p. 15.